

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Hakikat Konseptual Fokus Penelitian**

##### **1. Peran Guru Sebagai Motivator**

###### **a. Pengertian Motivasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:930) pengertian motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan demi mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Usaha dan tindakan yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu agar tergerak dalam melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dari hasil perbuatannya.

Wojowasito (1990:119) berpendapat bahwa motivasi berasal dari kata *motive* yang berarti bergerak, alasan, membuat alasan, atau menggerakkan. Definisi tersebut dapat diartikan sebagai dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang, baik yang dipengaruhi dari dalam, maupun dari luar diri seseorang sehingga orang tersebut melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapainya. Pengertian motivasi ini sudah termasuk motivasi yang bersumber dari luar diri

seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan pengertian motivasi ini sudah lengkap. Namun apabila disimak dari pendapat para ahli lain pengertian motivasi tidak terbatas dari dorongan yang berasal dari dalam atau dari luar diri seseorang.

Fathurrohman (2007:19), memberikan definisinya bahwa bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas demi tercapainya suatu tujuan. Beliau tidak menyertakan faktor luar yang mendorong timbulnya motivasi, akan tetapi menyatakan bahwa motivasi sesungguhnya timbul dari dalam diri seseorang. Pengertian ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Asrori. Asrori (2007:183) berpendapat bahwa motivasi ialah “dorongan yang timbul dalam diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu tindakan karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai”.

Dari pengertian motivasi diatas, dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan usaha dan tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin diharapkan. Pada kenyataannya bahwa motivasi merupakan kondisi pemikiran dan kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu agar mewujudkan harapan yang dia inginkan.

Dalam ilmu psikologi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Motivasi itu terbagi menjadi dua jenis yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin mengerti suatu konsep, ingin memperoleh kemampuan, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang bersumber dari luar individu, atau motivasi ini tidak ada hubungannya dengan tujuan belajar, seperti: belajar karena takut akan guru yang galak, atau karena ingin lulus ujian, ingin memperoleh nilai tertinggi, yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan.

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, yaitu suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara pasti berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Anak didik belajar karena ingin mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk mau lebih giat lagi dalam belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang

mampu dalam membangkitkan minat murid dalam belajar dengan cara memanfaatkan motivasi dalam berbagai kegiatan muridnya. Motivasi ekstrinsik sangat sering digunakan oleh guru karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian murid.

#### **b. Peran Motivasi dalam Belajar**

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi lebih tekun dalam proses kegiatan belajar, dan dengan motivasi inilah kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan semaksimal mungkin. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun sehingga mampu meningkatkan keberhasilan dalam belajarnya.

Menurut Sabri (2007:85), menjelaskan kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya tiga fungsi berikut :

- 1) Pendorong seseorang yang berbuat dalam mencapai tujuan
- 2) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan hendak di capai
- 3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi harus lebih teliti dalam mengambil tindakan sehingga tetap terarah demi tercapainya tujuan yang ingin diraih.

Dalam penjelasan yang sama seperti diatas Donald yang dikutip oleh Sumanto (1998:203) mengemukakan bahwa:

“Pada dasarnya motivasi memiliki dua elemen, yaitu

elemen dalam (*inner component*) dan elemen luar (*the outer component*) elemen dalam buku ini berupa perubahan yang terjadi didalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Elemen luar dari motivasi adalah tujuan individu itu sendiri yang berada di luar diri seseorang namun mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Daradjat (1995:141) Motivasi adalah sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman - pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan tetap siaga dalam segala kegiatan yang dilaksanakan.
- b) Memusatkan perhatian anak pada tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil akhir bagi murid.

Oleh karena itu, setiap anak menunjukkan problem individual sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi.

Memotivasi murid belajar bukanlah hal yang mudah

memerlukan kesabaran, keuletan, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi siswa adalah:

- 1) Kenyataannya bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan pentingnya motif.
- 2) Motif itu sendiri bersifat perorangan. Kenyataannya menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sama sekali akan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- 3) Tidak ada metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Dari penjelasan tentang macam-macam motivasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi itu ada dua macam: yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi juga mempunyai fungsi yang sangat berguna bagi siswa, tetapi ada beberapa kesukaran-kesukaran yang dihadapi guru dalam memotivasi siswanya.

Bentuk-bentuk pemberian motivasi, dalam hal ini guru harus lebih hati-hati dalam memberikan motivasi kepada siswa. Sebab maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak memberikan keuntungan terhadap proses perkembangan belajar anak. Dalam berbagai macam eksperimen tentang motivasi ada

beberapa bentuk atau teknik pemberian motivasi yang dapat diterapkan dalam pengajaran.

Nasution (1986:78-83) mengemukakan bahwa ada 14 teknik pemberian motivasi yaitu:

- 1) Memberi angka, maksudnya yaitu guru dalam memberi angka seharusnya menyesuaikan dengan tujuan yang terkandung didalam pengetahuan yang diajarkan kepada siswa, jadi tidak hanya segi kognitif tetapi juga segi afektif dan psikomotor.
- 2) Hadiah, maksudnya yaitu guru memberikan sesuatu yang berharga bagi siswa (hadiah) yang memperoleh prestasi yang baik.
- 3) Saingan/kompetensi, yaitu guru membuat persaingan baik secara individu maupun secara kelompok, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar setiap siswa.
- 4) Hasrat untuk belajar, maksudnya yaitu guru menginformasikan sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran, sehingga pada diri siswa timbul keinginan untuk mau belajar.
- 5) Ego-involvement, yaitu guru menumbuhkan kesadaran pada siswa agar mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- 6) Sering memberi ulangan, maksudnya yaitu guru memberikan

ulangan kepada siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

- 7) Mengetahui hasil, yaitu hendaknya guru memberikan hasil pekerjaan siswa, sebab dengan mengetahui hasilnya, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.
- 8) Kerjasama, yaitu guru hendaknya mengikut sertakan siswa dalam menyelesaikan sesuatu tugas dan saling bekerja sama.
- 9) Tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, yaitu guru dalam memberikan tugas harus disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan anak.
- 10) Pujian, yaitu guru memberikan pujian kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi jangan terlalu sering diberikan karena akan hilang nilainya.
- 11) Minat, yaitu proses belajar mengajar akan berjalan lancar bila disertai minat.

Adapun cara-cara membangkitkan minat yaitu:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
  - b) Menghubungkan dengan pengalaman masa lampau anak.
  - c) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
  - d) Guru menggunakan berbagai macam metode dalam pengajaran.
- 12) Suasana yang menyenangkan, yaitu suasana lingkungan

sekolah yang menyenangkan terutama suasana kelas yang sangat berperan dalam terlaksananya proses belajar mengajar berlangsung.

- 13) Tujuan yang diakuinya, maksudnya yaitu guru memberitahukan tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat diterima dan diakui siswa, karena dirasa sangat bergunasiswa giat dan bergairah dalam belajar.
- 14) Teguran, yaitu guru memberikan suatu teguran kepada siswa yang berbuat tidak baik, seperti tidak mengerjakan tugas rumah karena malas belajar.

Sadirman (1990:92-95) mengemukakan tentang bentuk-bentuk motivasi di sekolah yaitu:

- 1) Memberi angka, maksudnya yaitu guru didalam memberi angka hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang terkandung didalam pengetahuan yang diajarkan kepada siswa, jadi tidak hanya segi kognitif tetapi juga segi afektif dan psikomotor.
- 2) Hadiah, maksudnya yaitu hendaknya guru memberikan sesuatu yang berharga bagi siswa (hadiah) yang memperoleh prestasi yang baik.
- 3) Saingan/kompetensi, yaitu guru membuat persaingan baik secara individu maupun secara kelompok, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- 4) Ego-involvement, yaitu guru menumbuhkan kesadaran pada siswa agar mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- 5) Memberi ulangan, maksudnya yaitu guru memberikan ulangan kepada siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
- 6) Mengetahui hasil, yaitu hendaknya guru memberikan hasil pekerjaan siswa, sebab dengan mengetahui hasilnya, siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.
- 7) Pujian, yaitu guru memberikan pujian kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi jangan terlalu sering diberikan karena akan hilang nilainya.
- 8) Hukuman, yaitu sebagai *reinforcement* yang negative, tetapi bila diberikan secara tepat dan bijak akan dapat menjadi alat motivasi bagi siswa yang belajarnya kurang.
- 9) Hasrat untuk belajar, maksudnya yaitu guru menginformasikan sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran, sehingga pada diri siswa timbul hasrat untuk mau belajar.
- 10) Minat, yaitu proses belajar mengajar akan berjalan lancar bila disertai minat.

Adapun cara-cara membangkitkan minat yaitu:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan pengalaman masa lampau anak.

- c) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
  - d) Guru menggunakan berbagai macam metode dalam pengajaran.
- 11) Tujuan yang diakuinya, maksudnya yaitu guru memberitahukan tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat diterima dan diakui siswa, karena dirasa sangat berguna siswa giat dan bergairah dalam belajar.

### **c. Peran Guru sebagai Motivator**

Abuddianata (2005:115) berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang tua yang secara khusus mendidik setiap siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Suparlan (2005:27) berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah atau swasta.

Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya pengertian guru dapat dibedakan menjadi beberapa macam, misalnya:

- 1) Guru kelas, jika seorang guru mempunyai tugas mengajarkan mata pelajaran di satu kelas saja maka ia tidak berkewajiban mengajar di tempat lainnya.
- 2) Guru mata pelajaran, jika ia hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu mata pelajaran saja.
- 3) Guru bimbingan dan konseling, yakni guru yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan bagi peserta didik, baik dalam menghadapi kesulitan belajar maupun untuk memiliki karir di masa depan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4) Guru pustakawan, yakni guru yang selain melaksanakan tugas mengajar tetapi juga diberi tugas tambahan lain untuk mengurus perpustakaan sekolah.
- 5) Guru ekstrakurikuler, yakni guru yang diberi tugas tambahan lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pembina pramuka, Pembina olahraga, Pembina Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), seni musik, seni tari, dan sebagainya.

#### **d. Peran dan Tugas Guru**

Suparlan (2005:36) berpendapat bahwa peran guru dapat dibagi menjadi:

- 1) Guru berperan sebagai pendidik tugasnya mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti.
- 2) Guru sebagai tenaga pengajar tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, merancang pengajaran,

melaksanakan pembelajaran, menilai aktivitas pembelajaran.

- 3) Guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan motivasi siswa, membantu, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.
- 4) Guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan petunjuk atau bimbingan setiap siswa dalam upaya mencari kekuatan dan kelemahan siswanya.
- 5) Guru sebagai pelayan, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan individual siswa.
- 6) Guru sebagai perancang, guru menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 7) Guru sebagai pengelola, yaitu melaksanakan administrasi kelas.
- 8) Guru sebagai inovator, yaitu bertugas meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode mengajar.
- 9) Guru sebagai penilai, yaitu guru bertugas menyusun tes dan penilaian terhadap siswa secara objektif.

Daradjat (2004:264-268) mengemukakan tugas guru sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

- 2) Guru sebagai pembimbing, guru bertugas memberikan bimbingan kepada semua siswa.
- 3) Guru sebagai administrasi, guru yang bertugas pula sebagai tenaga administrasi, akan tetapi bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar.

Iska (2008:2) mengemukakan guru sebagai pendidik tugasnya adalah mengajar, melatih dan memberikan bimbingan. Guru berperan memberikan bimbingan penguasaan nilai, disiplin diri, perencanaan masa depan, membantu menghadapi kesulitan yang dihadapi karena sedemikian besarnya tuntutan kehidupan dan masalah yang dihadapi, guru merupakan pendidik formal di sekolah.

#### **e. Ciri-ciri Guru yang Baik**

Nasution (1986:8-12) mengemukakan ciri-ciri guru yang baik sebagai berikut:

- 1) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa, guru memahami siswa yang memiliki potensi, bukan sebagai botol yang kosong demokrasi, tidak otoriter dan mendengarkan aspirasi siswa.
- 2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. Guru harus menguasai bahan pelajaran, bukan hanya sebatas aspek kognitifnya, melainkan juga nilai dan

penerapannya bagi kehidupan manusia sekarang dan di kemudian hari.

- 3) Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Biasanya segala macam pelajaran diberikan dengan metode ceramah atau metode kuliah, artinya guru berbicara dan siswa mendengarkan memang ada kalanya metode kuliah yang paling sesuai akan tetapi sering metode itu kurang cocok dan lebih baik dipakai metode-metode mengajar lain seperti metode kerja kelompok, diskusi, Tanya jawab, sosiodrama, eksperimen, dan sebagainya.
- 4) Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan siswa. Kesanggupan anak-anak dalam menerima pelajaran dari guru hendaknya disesuaikan antara anak yang pandai dan anak yang lambat sehingga setiap anak berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing.
- 5) Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam segi belajarnya. Sesuatu lebih berhasil kita pelajari bila kita melakukannya, apakah itu menari, menyanyi, menulis, bermain bulu tangkis, kewarganegaraan, matematika, dan sebagainya. Hasil pelajaran dengan membaca akan lebih baik lagi kalau kita mendiskusikannya dengan teman-teman yang lain.

Kewarganegaraan dapat di pelajari dari buku, tetapi lebih berhasil lagi kalau dipraktikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Guru mengaktivitaskan siswa baik rohani dan jasmaninya.

- 6) Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka. Salah satu penyakit yang terbesar di sekolah ialah verbalisme, yaitu siswa hanya mengenal kata-kata tetapi tidak mengenal artinya, siswa dapat menghafal pelajaran di luar kepala, akan tetapi tidak memahami isinya.
- 7) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Menjelaskan atau menunjukkan manfaat atau faedah yang terkandung dalam bahan pelajaran yang diajarkan, mengajarkan bahan pelajaran yang dibutuhkan atau dirasakan manfaatnya bagi siswa.
- 8) Guru mempunyai tujuan tertentu pada pelajaran yang ia berikan. Memahami berbagai tingkat tujuan pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler sampai dengan tujuan intruksional, menunjukkan tujuan yang akan dicapai dalam proses pelajaran dan pengajaran.
- 9) Guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran atau (teks book). Tujuan mengajar bukanlah mengusahakan agar siswa-siswa menguasai suatu teks book. Guru yang baik mengenal kelemahan-kelemahan teks book dan sanggup

melepaskan diri dari kekuasaan dan belenggu teks book itu dengan mencari bahan bacaan yang lain.

- 10) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan ilmu dan pengetahuan saja kepada siswa melainkan senantiasa mengembangkan pribadi pada diri siswa. Tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional, dan kecerdasan lainnya, keseluruhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **f. Sifat-sifat Guru yang baik**

Seorang guru selain berperan dan bertugas sebagai pendidik pengajar, dan menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada para siswa dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para guru, menurut al-Abrasydikutip dari abuddianata (2005:123-128), ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh para guru yaitu:

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud. Maksudnya yaitu seorang guru dapat menjalankan tugasnya karena mengharapkan keridhaan Allah SWT, bukan karena materi/gaji semata.
- 2) Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak

- yang buruk. Seorang guru harus bersih tubuhnya dari sifat buruk seperti dengki, dendam, riya' dan lain-lain.
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Maksudnya yaitu keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dalam tugas dan sukses siswa-siswanya.
  - 4) Seorang guru juga harus bersifat pemaaf terhadap siswanya. Maksudnya yaitu seorang guru tidak boleh bersifat pendendam kepada siswanya, apabila siswanya melakukan kesalahan maka guru harus dapat memaafkannya.
  - 5) Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau ibu sebelum ia menjadi seorang guru. Maksudnya yaitu, guru mencintai siswanya seperti mencintai anaknya sendiri.
  - 6) Seorang guru harus dapat mengetahui bakat, tabiat dan watak siswanya, seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan tentang watak, bakat dan tabiat siswa-siswa yang akan diajarkan olehnya.
  - 7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya. Guru diharuskan dapat menguasai pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan, mencapai tujuan yang akan ditargetkan.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah orang yang memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan harus juga memiliki sifat-sifat seperti: zuhud, ikhlas, pemaaf, sabar, dan memiliki ilmu, juga mampu menggunakan metode, mampu mengelolah siswa, mengerti psikhis siswa serta tanggap terhadap pola pikir siswa dan adil. Demikianlah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

#### **g. Peranan Guru sebagai Motivator Siswa**

Sardiman (1990:142) berpendapat bahwa peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan untuk membentuk potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas), dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar yang sesuai.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Suparlan (2005:30) adalah peran guru sebagai motivator terkait dengan perannya sebagai edukator dan supervisor, untuk meningkatkan semangat yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Motivasi itu bersifat perorangan (individu), maka seorang guru harus dapat mengenal diri siswanya, seperti: sifat, kemampuan, minat, serta gaya dan cara belajarnya.

Berdasarkan acuan teoretik mengenai motivator dapat di sintesiskan bahwa motivator merupakan dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang, baik yang dipengaruhi dari dalam, maupun dari luar (pengaruh sosial) diri seseorang sehingga orang tersebut melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan motivator memiliki dua aspek yaitu: Aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik.

## **2. Karakter Siswa**

### **a. Pengertian Karakter**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:639) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang ada pada diri setiap orang sehingga mempermudah untuk membedakan seseorang dengan yanglainnya. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Mengacu dari pengertian karakter diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai sadar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pangaruh hereditas (keturunan) maupun pengaruh lingkungan yang

membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Hariyanto (41:2013) mengemukakan Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik yang dilakukan terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negaranya, pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaanya).

#### 1) Hakikat Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogike*". Adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu "PAES" yang memiliki arti "anak" dan kata "AGO" yang berarti "aku membimbing". Jadi *pedagogike* berarti orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*pedagogos*". Jika kata ini diartikan secara simbolis maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membina saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).

## 2) Hakikat Karakter

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, adalah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya "*nation and character building*" bagi Negara yang baru merdeka, konsep pembangunan karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah "berdiri diatas kaki sendiri"(berdikari).

Dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia* karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budipekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter adalah kualitas mental atau moral, nama dari reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki untuk membedakan suatu benda atau individu.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi, nilai-nilai dan pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus pendidikan adalah pencapaian dalam segi etika tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Karakter adalah organisasi kehidupan pengenalan, perasaan dan konatif (kemauan) yang mempunyai obyek tujuan tertentu, ialah nilai-nilai dengan kata lain, ia selalu terarah secara *finalistis*.

Karakter adalah totalitas yang unik dari kepribadian yang menunjukkan Aku-nya seseorang, menanamkan ciri-ciri yang menonjol serta individual, dan dapat membedakan dirinya

dengan orang lain. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilai tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika, sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku.

Sejalan dengan konsep diatas, Elliyawati (2006:290) membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat, anak berkarakter bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.

Karakter yang masuk dalam kategori sehat sebagai berikut:

a) Afiliasi tinggi

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama.

b) Power tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil

inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

c) Achiever

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (achievement oriented), lebih memilih untuk mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain (egoisentris).

d) Assesster

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara, ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungan.

e) Adventurer

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Anak berkarakter tidak sehat sering kali melakukan hal-hal yang negatif.

Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Adapun yang tergolong karakter tidak sehat adalah:

(1) Nakal

Anak tipe ini biasanya selalu membuat kegaduhan yang biasanya memancing kemarahan, terutama kepada

orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami akibat dampak dari sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua.

(2) Tidak teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

(3) Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

(4) Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

(5) Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkang.

## **b. Karakter Siswa**

Pengertian karakter menurut Chaplin dikutip dari Syafaruddin (2012:177) adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, objek, atau kejadian. Menurut Sjarkawi dikutip dari Koesoema (2007:53) istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentuknya yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Djamarah (2000:7) menjelaskan pengertian siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsur paling penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok permasalahan dalam semua aktifitas kegiatan dalam pembelajaran. Sedangkan Karakter siswa menurut definisi yang dikemukakan Hamzah (2011:8) adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter siswa merupakan ciri khas kepribadian seorang siswa yang meliputi akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan lahir, keluarga, dan lingkungan tempat tumbuh berkembang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter diri dinilai amat penting seperti yang diungkapkan Vivekananda dikutip dari Smagorinsky (2005: 21) berikut.

Pernyataan Vivekananda tersebut mengungkapkan begitu pentingnya memiliki karakter diri. Beliau menyebutkan bahwa seseorang yang berkarakter akan lebih memiliki keunggulan dibanding orang lain. Keunggulan akan karakter diri yang baik dapat mengantarkan pada prestasi hidup. Prestasi seseorang merupakan sebuah pencapaian dan merupakan sebuah bukti kualitas diri.

Kualitas diri seseorang akan dibentuk dan dibangun atas dasar nilai-nilai karakter yang dilakukannya. Karakter diri merupakan pengembangan dari nilai – nilai karakter sebagai landasan untuk berperilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang beragam, apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menjadikan seseorang memiliki nilai dan kualitas lebih.

#### 1. Nilai-Nilai Karakter

Menurut pendapat Cahyoto dikutip dari Zuriah (2007:67-68) nilai karakter bersumberkan pada etika atau filsafat moral yang menekankan unsur utama kepribadian, yakni kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai karakter merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai dasar pembentukan kepribadian serta membelajarkan peserta didik dalam rangka membangun watak dan peradaban manusia yang bermartabat. Rukiyati (2008: 209-210) mengatakan bahwa setidaknya ada beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan di sekolah dan penting untuk dimiliki oleh peserta didik untuk menjadikannya manusia yang bermartabat. ialah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki perilaku jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menghargai sesama, bersikap santun, membangun kedisiplinan diri dan mengembangkan kemandirian hidup.

#### a. Disiplin

Disiplin menurut pandangan dari Zuriah (2007:69), disiplin merupakan sikap dan perilaku seseorang sebagai cerminan dari ketaatan, keuletan, kepatuhan, ketertiban,

kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma, hukum dan aturan yang berlaku. Sedangkan menurut John (2010:53) mengungkapkan disiplin adalah sebuah tindakan untuk menanamkan nilai ataupun mengarahkan seseorang untuk dapat memiliki kemampuan menaati sebuah peraturan yang berlaku.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rachman (1999:168) disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas. Disiplin merupakan salah satu nilai dari sebuah karakter diri.

Berdasarkan pada pengertian disiplin di atas, dapat diketahui beberapa ciri orang disiplin. Ciri-ciri tersebut apabila diimplementasikan pada siswa sekolah adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur. Siswa yang disiplin melakukan kegiatan belajar dengan sadar dan tanpa paksaan atau rasa terbebani. Melaksanakan kegiatan

dengan teratur dengan memperhatikan ketepatan waktu dan tempatnya.

2. Mematuhi dan taat terhadap aturan yang berlaku. Seorang siswa dikatakan disiplin dengan mematuhi dan menaati tata tertib sekolah, sehingga tindakannya benar, teratur, dan terkendali.

Disiplin akan tumbuh dan berkembang bila melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat.

#### b. Kejujuran

Suparno (2003:54) mengemukakan bahwa kejujuran adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada. Jujur berarti menepati janji atau kesanggupan, baik yang berbentuk kata-kata maupun yang ada dalam hati. Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, keterbatasan atau kesalahan diri sendiri.

Kejujuran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai sifat lurus hati, tidak berbohong,

mengatakan apa adanya serta tidak berlaku curang dan menaati peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut pendapat John (2010:50) kejujuran merupakan nilai kebaikan tertentu yang terdiri dari beberapa bagian yang berwujud kelembutan dan kekuatan untuk menyatakan sebuah tindakan apa adanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui ciri-ciri orang yang memiliki nilai kejujuran apabila diimplementasikan pada siswa sekolah yakni melakukan hal yang benar termasuk dalam mengerjakan ujian, bersikap dengan ketulusan, menampilkan diri apa adanya, dan menjaga perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun alam sekitarnya.

Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh setiap orang, maka perlu ditanamkan terus menerus dalam kehidupan manusia. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya. Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang berhubungan dengan Tuhan. Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang.

Menjadi seorang pribadi yang memiliki moral dan kualitas yang baik, akan lebih mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang bermartabat dan memiliki khas manusiawi.

Kejujuran merupakan prasyarat utama dari integritas yang baik. Seseorang harus memiliki sikap jujur untuk dapat menjalani kehidupan yang baik. Kejujuran yang terus-menerus dapat memperjuangkan diri dalam aspek kehidupan. Membiasakan bertindak dan berusaha bersikap jujur merupakan nilai tambah bagi kepribadian seseorang. Nilai tambah yang dimiliki seseorang akan mengantarkannya pada prestasi hidup.

c. Tanggung jawab

Hartono (1992:159) mendefinisikan Tanggung jawab adalah sikap atau tindakan dimana seseorang wajib dan siap menanggung segala sesuatunya atas apa yang telah menjadi perilakunya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Halim (1988:25) mendefinisikan tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan untuk melakukan menurut cara tertentu. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

tanggung jawab diartikan sebagai keadaan untuk menanggung segala sesuatu yang sudah diperbuatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sikap tanggung jawab merupakan sikap yang senantiasa siap untuk menanggung segala kemungkinan yang ada atas perilaku yang telah diperbuat. Seorang yang bertanggung jawab siap akan segala resiko terjadi dikarenakan perilakunya. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang akan membawa seseorang untuk menampilkan kualitas hidupnya, termasuk siswa di sekolah. Peserta didik di sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam proses mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Siswa yang bertanggung jawab tidak akan melempar kewajibannya kepada orang lain, semisal kepada guru atau pemerintah, dan atau masyarakat. Tidak ada pihak lain yang lebih bertanggung jawab terhadap diri peserta didik selain dirinya sendiri.

#### d. Sopan santun

Syafaruddin (2012:201) berpendapat sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai untuk menghormati orang lain, saling menghargai,

tidak berlaku sombong dan berakhlak mulia. Sedangkan menurut John (1995:29) sopan santun diartikan sebagai sikap yang menunjukkan keinginan untuk menolong dan membantu sesama, penuh belas kasih, halus serta lembut budi pekertinya. Perilaku sopan adalah gambaran dari manusia yang beradab. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan sopan santun merupakan tindakan yang mencerminkan kehalusan budi pekerti dan kelembutan tingkah laku, menaruh rasa belas kasihan dan suka menolong.

Sopan santun dapat diajarkan dimana saja, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah. Sekolah dapat merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Namun demikian pihak sekolah juga dapat berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah. Contoh-contoh dari perilaku yang mencerminkan norma kesopanan antara lain menghormati orang yang lebih tua, berbuat sesuatu selalu dengan hati

yang bersih, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, menjaga harga diri dengan berperilaku sewajarnya.

e. Religius

Religius merupakan sikap yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius merupakan sikap yang mewakili perilaku baik sesuai dengan norma agama yang diajarkan.

Idinopulos (1998:54) menyatakan. *Religious is the manner in which humans relate to the creator. Religious attitude is very personal. Person is a creation of god. Therefore, the relationship will not be separated, a good man is a man who recognized his god. Scholars should also leave an open space for the possibility of what religion in it self might be apart from independent of their own interpretations, that is what religion might be apart from any orientation.*

Religius merupakan sikap dimana manusia berhubungan dengan penciptanya. Religius adalah sikap yang sangat pribadi. Seseorang berasal dari hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, hubungan tersebut tidak akan dapat dipisahkan. Manusia yang baik adalah manusia yang mengenali Tuhannya. Sedangkan menurut Santoso (2012:7) religius adalah sikap dan perilaku yang

patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain itu, pelaksanaan penanaman nilai religius dapat dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah. Hal tersebut diutarakan oleh Ardiansyah (2011:6) yang menyebutkan budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius merupakan sebuah tindakan menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Pendidikan dimanapun dan kapanpun masih dipercaya orang sebagai media ampuh untuk membentuk kepribadian siswa ke arah kedewasaan. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan tinggi tanpa ada unsur paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Karenanya keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sedari kecil sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian siswa sampai dewasa.

## 2. Pendidikan Karakter

Menurut Muslich (2011: 29) pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan tiga aspek penting diantaranya, aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Pendapat samapun di ungkapkan oleh Lickona dalam Muslich (2011: 29) menjelaskan tanpa tiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara tersusun dan berkelanjutan. Sehingga seseorang anak yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik, akan menjadi anak yang cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan seorang anak dengan kecerdasan emosi yang baik akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Suyanto (2010:166) mengemukakan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Khan (2010:2) membagi pendidikan karakter yang sering dilaksanakan di sekolah menjadi empat bagian, yakni pendidikan karakter berbasis nilai religius, nilai budaya, lingkungan, dan potensi diri.

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yakni pendidikan karakter yang memfokuskan pada aspek-aspek keagamaan.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yang mengedepankan nilai-nilai budaya yang diambil sebagai nilai keluhuran tersebut diambil dari budi pekerti, kearifan lokal, apresiasi sastra, serta keteladanan para tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan, merupakan keterkaitan individu dalam meningkatkan peran serta dalam mendekati diri dilingkungannya.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yakni merupakan pendidikan yang menggunakan konsep humanis. Maksudnya adalah bahwa pengembangan karakter dilakukan dengan melihat peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi, dan minat, serta motivasi yang berbeda-beda. Sehingga membangun suasana belajar yang berdasarkan minat, dan motivasi akan terasa lebih mengasyikan bagi peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Maka manfaat yang diperoleh sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

### 3. Faktor-faktor Pembentuk Karakter

Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menurut Purwanto (2004:33) terbagi menjadi tiga hal yaitu faktor biologis, faktor sosial, dan faktor budaya.

a) Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani manusia sebagai makhluk biologis. Secara biologis orang tua menurunkan sifat dan karakter kepada anaknya. Warisan biologis adalah semua hal yang dimiliki oleh seseorang melalui gen kedua orang tuanya atau sifat turunan dari orang tua yakni ayah dan ibu.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial ialah masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat lain dalam melakukan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang beragam dapat mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang yang menyebabkan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan fisik dapat mendorong terjadinya kepribadian khusus seseorang.

c. Faktor Budaya

Perkembangan dan pembentukan karakter pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan orang itu berada. Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang misalnya

kebudayaan di daerah pedesaan, pantai, pegunungan, atau kebudayaan kota. Pengaruh kebudayaan terhadap karakter seseorang sangat erat, karena pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat diukur atau dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya sehingga saling berkesinambungan.

#### 4. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter khususnya bagi seorang siswa sebagai peserta didik di sekolah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ramli (2010:7) sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi dari nurani peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku bagi setiap peserta didik yang terpuji dengan mengembangkan nilai-nilai umum dan tradisi budaya bangsa yang bersifat religius.
- c. Menanamkan kepada peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai salah satu cara dalam meningkatkan generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan di sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman,

jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan acuan teoretik mengenai karaktersiswa dapat di sintesiskan bahwa karakter siswa merupakan kualitas kepribadian yang dimiliki seorang siswa yang meliputi, akhlak dan moral yang dapat dibentuk oleh pembawaan dari lahir, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal serta menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan siswa lain.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dikaji penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Mizlawaty Hamzah pada tahun 2013 dengan judul " Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas V Telaga Kabupaten Gorontalo". Hasil data analisis yang diperoleh bahwa dapat disimpulkan guru sudah menjalankan perannya dengan baik, namun belum optimal dalam melaksanakan perannya sebagai pengelola kelas, fasilitator, dan mediator.
2. Penelitian yang ditulis oleh Mila Silvy Arumsari pada tahun 2014 dengan judul "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains di MI Al Huda Yogyakarta". Dari hasil peneitian

ini menemukan beberapa hal: pertama, peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, peran guru dalam pembelajaran sains meliputi: peran sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta pendorong kreativitas. Kedua, karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain: jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras. Ketiga, faktor pendukung pembentuk karakter siswa adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan orang tua siswa dengan diadakan pertemuan setiap sebulan sekali, media pembelajaran sains yang sudah mencukupi. Faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya pembentukan karakter dari pembelajaran sains untuk siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter, kondisi lingkungan sekolah yang berdampingan dengan PAUD.

3. Penelitian yang ditulis oleh Hendrika Yuman Jaya pada tahun 2018 dengan judul "Peran Guru sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter Siswa". Hasil data analisis yang diperoleh bahwa dapat disimpulkan guru Guru sudah baik dalam mempersiapkan segala hal yang di butuhkan dalam proses pembentukan karakter, di antaranya : mempersiapkan diri dalam kegiatan di sekolah, menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dengan baik. Faktor pendukungnya yaitu komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, dan seluruh warga di Sekolah Dasar Negeri

Sukmajaya. Faktor penghambatnya siswa harus diberitahu secara terus menerus agar pembentukan karakternya bisa berhasil. Siswa yang bermasalah sudah mengalami perubahan karakternya, seperti sudah mulai membiasakan fokus selama berada di dalam kelas selama kegiatan di sekolah, mau memberanikan diri untuk tampil dalam aktifitas di dalam maupun di luar kelas, mampu bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan, sopan santun dalam berbicaranya pun sudah lebih baik.

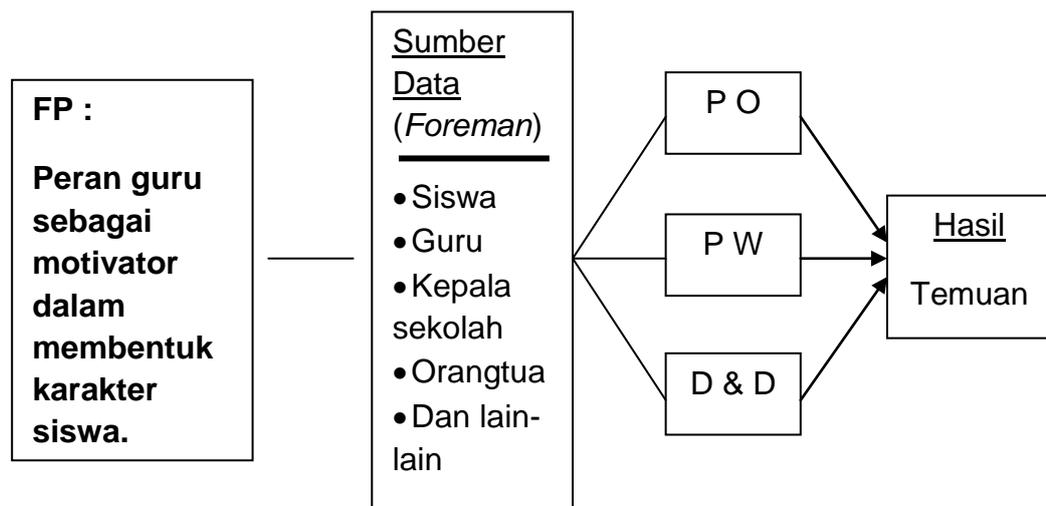
Bertitik tolak dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada guru agar lebih optimal dalam menjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Guru juga harus bisa mengembangkan karakter siswa seperti: jujur, tanggung jawab, kreatif, dan kerja keras. Selain itu, guru harus sering melakukan masukan kepada orang tua siswa mengenai perkembangan karakter anaknya.

Dari kedua penelitian diatas, peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan untuk meningkatkan terbentuknya karakter dari siswa tersebut.

### **C. Kerangka Berpikir**

Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam memberikan motivasi dalam belajar. Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Guru menerapkan motivasi ekstrinsik

dengan tujuan merubah karakter siswa, yang nantinya siswa akan tumbuh rasa semangat belajar dari dirinya sendiri (intrinsik). Pada umumnya setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Dari karakter yang berbeda itu guru diharapkan mampu mengarahkan dan mengembangkan karakter siswa. Karakter siswa tersebut terbagi menjadi: disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan religius. Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa.



Keterangan:

FP = Fokus Penelitian, PO = Pedoman Observasi, PW = Pedoman Wawancara, dan D & D = Data (Nilai/Skor) dan dokumentasi (foto/gambar)

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa yang peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap individu manusia memiliki karakter belajar yang berbeda, karena setiap individu memiliki keunikan atas sikap, perilaku dan kepribadiannya. Dengan ini dapat disimpulkan untuk memperoleh data yang nyata melalui sumber data dimana guru, siswa, dan kepala sekolah yang terlibat dalam mendapatkan sumber pasti. Sehingga perlu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil temuan.